

PELATIHAN BERBERITA DAN AKTIVITAS BELAJAR *DEEP LEARNING* UNTUK GURU BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR

Luh Putu Artini¹, Ni Nyoman Padmadewi², Putu Kerti Nitiasih³ Dewa Putu Ramendra⁴

¹²³⁴Pendidikan Bahasa Inggris

Email: putu.artini@undiksha.ac.id

ABSTRACT

English has become essential component of the elementary school curriculum. However, not all schools have English teachers dedicated to this subject. Consequently, classroom teachers have to take this role despite limited knowledge and experience, resulting in instruction that is book-oriented and less engaging. The introduction of the Merdeka Curriculum, with its emphasis on deep learning, highlights the urgency of training teachers to design meaningful lessons. An analysis of elementary schools in Sukasada District, Buleleng, indicates that most English classes are taught by classroom teachers without training in methods and strategies for young learners. To address this gap, twenty teachers were invited to join a workshop on applying deep learning through storytelling. The program introduced strategies, guided teachers in adapting materials with the Story Weaver application, and provided opportunities to design activities and conduct simulations. Observations showed strong enthusiasm, while evaluation surveys confirmed the program's benefits and teachers interest in implementing similar program in the future.

Keywords: *storytelling, deep learning, English language learning, elementary school*

ABSTRAK

Bahasa Inggris saat ini sudah menjadi bagian penting dari kurikulum di sekolah dasar, namun tidak semua sekolah memiliki guru Bahasa Inggris sehingga guru kelas dituntut untuk mampu mengajarkannya. Minimnya pengetahuan dan pengalaman membuat pembelajaran cenderung berorientasi pada buku dan kurang melibatkan siswa. Kehadiran Kurikulum Merdeka dengan *trend Deep Learning* menambah urgensi pelatihan bagi guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dari analisis situasi di sekolah – sekolah dasar di Kecamatan Sukasada, Buleleng, sebagian besar pengajar Bahasa Inggris di sekolah dasar adalah guru kelas yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang metode dan strategi pembelajaran Bahasa Inggris khusus untuk anak – anak. Berdasarkan kebutuhan tersebut, 20 guru sekolah dasar di Kecamatan Sukasada, Buleleng diundang untuk mengikuti pelatihan yang dirancang dalam bentuk lokakarya. Mereka diperkenalkan berbagai strategi menggunakan cerita, didampingi untuk memilih dan mengadaptasi bahan dengan aplikasi *Story Weaver*, serta berkesempatan merancang aktivitas dan melakukan simulasi. Hasil pengamatan menunjukkan antusiasme yang tinggi, sementara angket evaluasi menegaskan manfaat pelatihan dan harapan agar kegiatan serupa dapat dilanjutkan.

Kata kunci: *cerita, deep learning, pembelajaran Bahasa Inggris, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Mulai tahun ajaran 2025/2026, semua sekolah sudah harus menerapkan trend terbaru yaitu *deep learning*. *Trend* ini melengkapi *trend* sebelumnya yang lebih menekankan pada kualitas proses dengan pembelajaran yang kontekstual dan belum terlalu menekankan pada pelibatan dan perasaan dari hati dan kegembiraan. Sosialisasi sudah dilakukan tetapi contoh riil implementasi *deep learning* dalam

pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar belum didapatkan oleh guru-guru

Bahasa Inggris di sekolah dasar di Kecamatan Sukasada, Bali.

Berdasarkan pengamatan awal, guru-guru Bahasa Inggris di sekolah dasar dari setiap gugus di Kecamatan Sukasada secara bersama sudah mengembangkan modul mata pelajaran Bahasa Inggris yang memuat kompetensi yang ingin dicapai, serta metode dan strategi pencapaian yang diuraikan dalam bentuk kegiatan dan penugasan. Akan tetapi modul yang

spesifik dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak-anak, belajar dari hati, dan mengikuti konsep *deep learning* belum ditemukan di Kecamatan Sukasada, Buleleng. Selain itu juga ditemukan situasi pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar masih monoton dimana peserta didik lebih banyak duduk rapi di bangku masing-masing dan banyak terlibat dengan kegiatan menirukan dan mengerja tugas. Upaya guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan hamper tidak ada. Selain itu kesempatan siswa untuk belajar dengan melakukan atau menggunakan Bahasa Inggris yang sesuai konteks kehidupan nyata hampir tidak ada. Situasi ini menginspirasi tim pengabdi untuk melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu guru-guru Bahasa Inggris di Kecamatan Sukasada untuk berlatih berbahasa dalam konteks dunia nyata, dengan menyenangkan dan melibatkan perasaan, keterlibatan aktif dan dari hati.

Situasi riil sebagaimana dijelaskan di atas menginspirasi tim pengabdi untuk menyelenggarakan program pelatihan guru bahasa Inggris sekolah dasar di Kecamatan Sukasada untuk membantu para guru dalam melaksanakan kebijakan terbaru dalam pembelajaran dan implementasi kurikulum Merdeka. Adapun rumusan masalah yang dijadikan pedoman dalam kegiatan PKM ini adalah:

- a) Bagaimakah membantu guru kelas di Kecamatan Sukasada dalam memilih dan menggunakan cerita dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar?
- b) Bagaimakah merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis cerita dan sesuai dengan konsep *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar?

Pembelajaran yang distimulasi oleh cerita dan disusul oleh kegiatan-kegiatan belajar yang kreatif yang bermakna (*meaningful*), dilaksanakan dengan hati (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) dalam implementasi

Kurikulum Merdeka sekarang ini memerlukan latihan dan ketrampilan khusus. Kegiatan PKM ini diharapkan mampu membantu guru-guru Bahasa Inggris sekolah dasar di wilayah Kecamatan Sukasada dalam memilih, memanfaatkan cerita serta merancang dan mengembangkan kegiatan belajar dengan konsep *deep learning* agar peserta didik bisa mengembangkan literasi bahasa Inggris secara optimal.

Pengabdian Kepada Masyarakat ini memiliki tujuan agar guru-guru bahasa Inggris sekolah dasar di Kecamatan Sukasada

1. Memiliki pemahaman yang baik tentang konsep *deep learning* dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak
2. Memiliki kemampuan memilih cerita yang tepat dan merancang kreatifitas pembelajaran dengan prindip *deep learning*
3. Memiliki kemampuan menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris yang distimulasi oleh cerita dan kegiatan-kegiatan kreatif berdasarkan konsep *deep learning*
4. Memiliki kemampuan mensinergikan antara cerita, *deep learning*, kurikulum merdeka, dan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik anak-anak.

Sekolah dasar di wilayah Kecamatan Sukasada yang dipilih sebagai peserta kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan bisa semakin meningkatkan kualitas lulusannya, utamanya dalam hal kemampuan berbahasa Inggris secara natural dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan berbahasa di usia mereka. Pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas akan memberi motivasi dan minat peserta didik untuk belajar bahasa Inggris dan sekaligus mengembangkan ketrampilan belajar abad ke-21.

Pembelajaran Bahasa Inggris dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang dirancang mengikuti prinsip belajar di negara maju dimana proses pembelajaran harus berkualitas dan memberdayakan peserta didik untuk belajar secara maksimal. Menurut Goe (2007), proses yang berkualitas akan menghasilkan hasil yang berkualitas juga. Kualitas pembelajaran disini dihubungkan dengan inovasi guru untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, memotivasi dan menantang. Dengan demikian siswa menjadi termotivasi dan tekun dalam mengembangkan belajarnya. Inovasi guru disini mencakup upaya yang dilakukan agar strategi pembelajaran yang dilakukan bisa effektif, yaitu: (1). Memyebabkan siswa menguasai materi sesuai dengan cakupan kurikulum, (2). Memiliki sistem pemberian feedback yg jelas, bertujuan, bermakna, dan nyambung dengan pengetahuan awal siswa, (3) mampu merancang pembelajaran yang terstruktur sehingga guru bisa menciptakan suasana gembira, berkomitmen dalam mengajar dan mendengarkan siswa selama proses, dan (4) mampu menggunakan strategi bertanya yang tepat.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan tata bahasa dan penggunaannya saja tetapi juga harus menargetkan literasi dalam bahasa asing tersebut. Yang dimaksud dengan literasi bahasa Inggris disini adalah siswa memiliki rasa percaya diri dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Inggris. Diberlakukannya Kurikulum Merdeka sebagai strategi untuk mengejar penurunan belajar selama masa pandemi menjadi tantangan bagi guru karena harus mengadaptasi strategi dalam mengajar maupun mengasah belajar peserta didik. Pengembangan profesi dalam hal strategi mengajar yang efektif dan inovatif sudah banyak tersedia baik melalui program-program pelatihan yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun sumber-

sumber lain dari internet. Akan tetapi, berdasarkan wawancara awal dengan3 orang guru ditemukan bahwa pelatihan khusus tentang mengajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan prinsip *Deep Learning* belum pernah ada.

Cerita dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak – anak

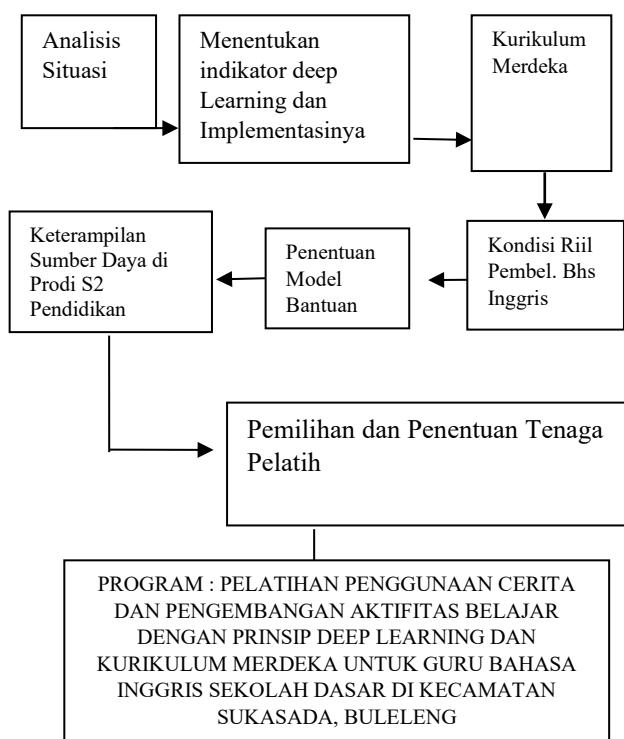
Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan cerita adalah salah satu langkah maju dan inovatif untuk mengembangkan literasi berbahasa Inggris dalam konteks alamiah dan sekaligus memotivasi siswa dalam belajar dan mengembangkan karakternya (Padmadewi & Artini, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Artini (2017) yang menyatakan bahwa melalui penggunaan cerita, anak-anak bisa difasilitasi untuk belajar bahasa Inggris dalam konteks nyata dan sekaligus mengembangkan ketrampilan belajar abad 21. Penggunaan cerita dalam mengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak bisa diharapkan berdampak untuk mendorong adanya pengalaman multisensori yang terpadu yang terdiri dari kegiatan berbahasa dan peningkatan latihan auditori verbotonalisme, dan bahasa lisan (..... Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris menggunakan cerita bisa dikatakan sebagai suatu inovasi pembelajaran bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di abad 21.

Pembelajaran di abad 21 menekankan pentingnya 4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration* bagi siswa (Stanikzai, 2023). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, pendekatan ini menuntut sekolah untuk memiliki metode pembelajaran yang lebih interaktif dari yang sudah ada sebelumnya dengan menitikberatkan pada pembelajaran berdasarkan pengalaman dan tentunya relevan dengan kehidupan siswa. Menurut Jannah et al., (2020), penggunaan cerita dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa karena siswa akan merasa senang dan antusias dalam mendengarkan cerita dari guru atau membaca buku cerita. Selain itu, menurut Zarifsanaiey et al., (2022) penggunaan

cerita meningkatkan ketrampilan berbahasa anak-anak di sekolah dasar, melalui pengalaman belajar yang alamiah. Dari cerita guru bisa leluasa merancang kegiatan berbahasa yang bermakna, dari hati, dan menyenangkan. Inilah sebabnya pembelajaran bahasa Inggris menggunakan cerita di sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mendesak untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu.

Kerangka Pemecahan Masalah

Adapun tahapan dari identifikasi masalah sampai dengan dilaksanakannya kegiatan P2M ini mengikuti alur seperti yang digambarkan pada diagram di bawah ini



Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang akan diundang untuk mengikuti kegiatan PKM ini adalah 20 guru-guru Bahasa Inggris SMP se Kabupaten Banyuwangi serta pihak mendukung pelaksanaan pengabdian ini, antara lain: (1) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi, (2) Rektor Universitas Pendidikan Ganesha, (3) Para guru kelas yang mengajarkan Bahasa Inggris di sekolah dasar di Kecamatan

Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, (4) kepala sekolah terkait sebagaimana yang ditampilkan pada tabel berikut.

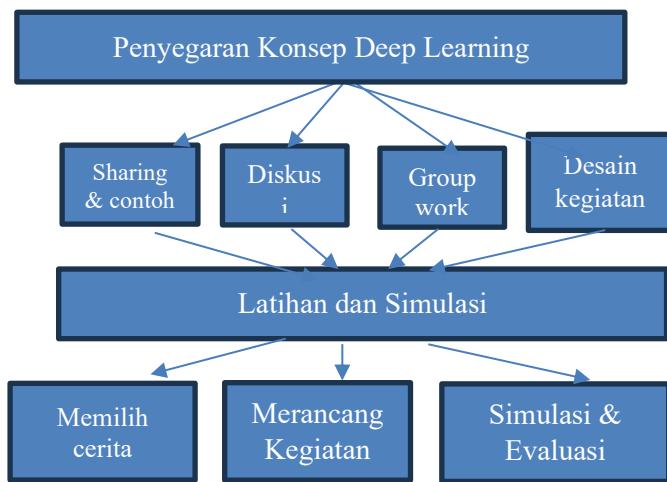
Tabel 1. Khalayak sasaran dan peran

No	Institusi	Peran dan Manfaat
1	Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng	Permohonan ijin
2	Rektor Universitas Pendidikan Ganesha	Koordinasi dan Pengawasan
3	20 guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasada	Sasaran Program
4	Para Kepala sekolah terkait	Pengawasan
5	Kepala K3S	Koordinasi
6	Korwil guru sekolah dasar Kecamatan Sukasada	Koordinasi

METODE

PKM ini dirancang dalam format ‘workshop’, dimana peserta yang merupakan guru bahasa Inggris di sekolah dasar diajak untuk membahas deep learning secara teoritis, memberi contoh dan simulasi penggunaan cerita untuk pembelajaran yang bermakna (meaningful), dilakukan dengan penuh kesadaranperhatian, dan keterlibatan secara aktif (mindful), serta membuat perasaan bersemangat dan senang (joyful). Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk mengalami dengan menetukan sebuah cerita, merancang kegiatan dan strategi yang memenuhi ketiga prinsip deep learning, seimulasi, dan refleksi.

Metode yang dimaksud bisa dilihat pada bagan berikut ini.



Evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan dengan mengumpulkan respon melalui penyebaran angket dan meminta *feedback* secara lisan langsung kepada peserta tentang materi pelatihan, proses pelatihan, serta dampak pelatihan (Scriven, 1967; Talmage, 1982). Angket dibagi menjadi dua versi yaitu: (1) tingkat kepentingan (harapan), yaitu angket yang bertujuan mengevaluasi harapan para peserta pelatihan terhadap materi, strategi, dan kebemanfaatan kegiatan sebelum pelatihan dimulai; (2) Tingkat kepuasan (kenyataan) yaitu tingkat kepuasan yang dirasakan para peserta sehubungan dengan harapan mereka setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Kedua bagian angket ini bisa diharapkan memberi gambaran tentang kualitas PKM yang dilakukan oleh tim pengabdi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan 20 orang guru kelas dari duapuluhan sekolah dasar di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Dari keduapuluhan guru kelas tersebut hanya 1 orang (5%) di antaranya yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Dengan kata lain, guru kelas diwajibkan mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris walaupun mereka tidak memiliki latar belakang Pendidikan Bahasa Inggris. Proses belajar dan mengajar dilakukan berbasis modul yang sudah disediakan. Modul dalam hal ini adalah buku

pegangan mengajar Bahasa Inggris yang berisi silabus dan materi lengkap selama satu semester. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua siswa memiliki buku pelajaran Bahasa Inggris dan pembelajaran berlangsung dari satu halaman ke halaman berikutnya. Semua guru kelas menyatakan bahwa kegiatan belajar dan mengajar tergantung dari materi yang ada pada modul tersebut. Satu guru menyatakan bahwa bahwa kemampuannya mengajar Bahasa Inggris masih kurang dan dia menyatakan kurang percaya diri. Semua guru menyatakan bahwa mereka memerlukan bantuan berupa pelatihan yang praksis dengan contoh-contoh kegiatan yang bisa mereka tiru saat mengajar di kelas masing-masing.

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan format lokakarya dan berlangsung selama 8 jam yaitu dimulai jam 8 pagi dan selesai jam 4 sore. Komposisi kegiatan diatur sedemikian rupa sehingga 80% adalah kegiatan praktis dan 20% adalah kegiatan teori dan penyemaian informasi. Dalam kegiatan parktis peserta pelatihan dilibatkan dalam kegiatan mengamati dan mencobakan contoh-contoh yang diberikan lalu mendiskusikannya dalam kelompok. Sementara itu 20% kegiatan adalah penanaman konsep melalui penyemaian informasi oleh tim pengabdi dan diskusi langsung antar . Kegiatan diawali dengan pemberian contoh dan diskusi yang langsung memberikan pemodelan tentang bagaimana cerita dipilih, dikreasikan, dan diadaptasi oleh guru agar sesuai dengan perkembangan bahasa anak, serta mengikuti konsep dari deep learning. Mengingat anak-anak memiliki karakteristik belajar dalam konteks nyata, maka cerita menjadi pilihan yang sangat tepat. Pemilihan cerita harus menampilkan penggunaan bahasa sehari-hari, mudah dipahami, ditampilkan secara berulang-ulang, memiliki keterkaitan dengan tema di kurikulum, serta melibatkan semua siswa berinteraksi secara aktif (Langer,1997; Engel, 2005). Berikut adalah data evaluasi yang diisi oleh para peserta pada 10 menit terakhir sebelum kegiatan ditutup.

Tabel 02. Harapan dan Kepuasan Peserta Pelatihan

HARAPAN PESERTA	PERNYATAAN	KEPUASAN PESERTA
Rata-rata		Rata-rata
4,75	Tersedianya fórum yang mengantarkan guru untuk memahami Kurikulum Merdeka dengan lebih baik	4,65
4,70	Tersedianya fórum yang mengantarkan guru untuk memahami tentang pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum Merdeka	4,75
4,75	Tersedianya fórum yang mengantarkan guru untuk memahami contoh pembelajaran bahasa Inggris yang bermakna	4,75
4,80	Adanya kesempatan untuk mencermati hubungan antara kegiatan pembelajaran menggunakan cerita dengan pengembangan bahasa Inggris anak-anak.	4,80
4,65	Adanya kesempatan untuk	4,65

	berdiskusi tentang implementasi Deep Learning dalam pembelajaran bahasa Inggris	
4,80	Adanya contoh pengembangan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan cerita	4,75
4,70	Adanya kesempatan untuk belajar dari contoh yang diberikan	4,65
4,65	Adanya kesempatan untuk berdiskusi tentang contoh yang diberikan	4,80
4,70	Tersedianya kesempatan untuk berlatih melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan	4,75
4,85	Penggunaan strategi pembelajaran mudah dimengerti	4,70
4,80	Pelatihan memiliki manfaat dalam implementasi Kurikulum Merdeka	4,80
4,65	Tersedianya kesempatan untuk	4,75

	memahami tentang teknologi dalam bercerita	
4,70	Tersedianya kesempatan belajar menggunakan teknologi dalam memilih cerita yang cocok untuk pembelajaran bahasa Inggris anak-anak	4,80
4,85	Kesiapan narasumber untuk memberi penjelasan	4,90
4,80	Kegiatan Pelatihan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak.	4,80
4,74	RATA-RATA	4,75

Data di atas menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara harapan dan kenyataan sehubungan dengan materi dan format PKM ini. Semua peserta pelatihan merasakan bahwa apa yang diharapkan sudah benar-benar sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dalam pelatihan. Ini dikonfirmasi oleh skor rata-rata harapan adalah 4,74 dan skor rata-rata kepuasan adalah 4,75. Hampir semua peserta memberi skor maksimal (5,00) untuk hamper semua pernyataan tentang keinginan dan harapan. Hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan PKM telah direncanakan dengan sangat baik dimana strategi pemberian contoh dan pemodelan di awal kegiatan terbukti efektif. Penjelasan yang diselipkan pada sesi

diskusi atau setelah guru melihat pemodelan dan melakukan kerja kelompok membantu peserta pelatihan termotivasi dan merasa belajar banyak, sebagaimana yang ditampilkan dalam kutipan wawancara berikut.

Kutipan #1

“Kalau saya sih baru pertama kali mengikuti pelatihan untuk mengajar Bahasa Inggris. Pelatihan lain biasanya peserta harus mendengarkan pemaparan materi saja. Kalau ini langsung dikasi contoh dan peserta langsung mencoba yang dicontohkan..” [G01-27-8]

Kutipan #2

“Saya sangat senang dengan pelatihan seperti ini karena sangat sesuai dengan kebutuhan saya sebagai guru kelas yang harus mengajar Bahasa Inggris” [G12-27-8].

Keseriusan peserta pelatihan terlihat sejak awal sampai akhir. Setiap contoh yang diberikan melibatkan mereka untuk kerja kelompok. Dalam kelompok mereka menyusun cerita, melanjutkan cerita, memilih dan mengkreasi cerita dari aplikasi *story waiver*, bercerita dan melakukan simulasi mengajar menggunakan bercerita. Keseriusan yang dimaksud bisa dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1 Aktivitas dalam merancang kegiatan menggunakan cerita setelah pemodelan

Dalam gambar di atas terlihat bagaimana para peserta sangat serius mengikuti pemodelan, lalu bekerja dalam kelompok dalam merancang

cerita sederhana dan merencanakan kegiatan berbahasa yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan yang sesuai dengan prinsip *deep learning*. Sebagai contoh, dalam pemodelan, pengabdi memberikan cerita sederhana sebagai berikut:

*Jessica is a colorful girl.
She wears different colors every day.
On Monday she wears yellow.
She wears yellow hat, yellow dress, yellow shoes
and yellow bag.
On Tuesday she wears pink.
She wears pink hat, pink dress, shoes and pink
bag.
On Wednesday she wears ... (dilengkapi sendiri
oleh peserta)*

Cerita di atas tidak saja sederhana tetapi juga efektif dalam memberi kesempatan kepada semua peserta untuk terlibat secara aktif dan tertantang untuk menyelesaikan cerita. Saat metode penggunaan cerita disimulasikan di kelas, peserta didik dengan mudah memahami dan mengembangkan cerita karena penggunaan kata-kata secara berulang tetapi bermakna dan konteks cerita yang alamiah membuat peserta didik secara spontanitas bisa merespon pertanyaan guru atau menyatakan pendapatnya dengan Bahasa Inggris sederhana. Selain itu melalui kegiatan ini peserta didik belajar materi kurikulum tentang warna, nama-nama hari, nama pakaian serta tata bahasa *simple present tense*.

Selanjutnya pengabdi memberi beberapa contoh bagaimana menciptakan cerita sederhana dan kegiatan belajar bermakna yang memotivasi anak dan secara bersamaan menyenangkan. Selama proses ini para guru sangat antusias dan banyak bertanya serta banyak mencoba. Kegiatan berkreasi dengan cerita berakhir saat jam makan siang. Setelah istirahat makan siang kegiatan workshop dilanjutkan dengan penggunaan teknologi dalam memilih dan menggunakan cerita. Aplikasi dalam pemilihan cerita menggunakan *Story Waiver* dimana para peserta diajari dari mulai

membuka akun, memilih cerita serta menggunakan cerita untuk pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar.

Kegiatan praktis penggunaan cerita dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak yang melibatkan teknologi dimulai dengan menyuruh peserta untuk meng ‘install’ aplikasi *Story Waiver* melalui *smart phone* masing-masing. Selanjutnya semua diminta untuk menemukan cerita yang sesuai dan merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan prinsip *deep learning*. Peserta pelatihan bekerja dalam kelompok dan selanjutkan melakukan simulasi. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi yang merepresentasikan adanya pembelajaran yang bermakna melalui cerita-cerita dengan konteks yang sesuai dengan kehidupan nyata anak-anak (*meaningful learning*), melibatkan anak untuk bertanya, menjawab, dan memberikan pendapat (*mindful learning*), serta memberi suasana keceriaan dalam belajar (*joyful learning*). Implementasi cerita dengan bantuan teknologi bisa dilihat membawa dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik, kesadaran penuh dalam belajar serta merasakan kegembiraan dalam belajar (Yuhua, 2025).

SIMPULAN

Dari paparan tentang implementasi cerita dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di atas bisa digambarkan bagaimana bantuan yang sudah diberikan kepada guru sekolah dasar di Kecamatan Sukasada yang semuanya guru kelas. Hanya 1 guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Bahasa Inggris sehingga sebagian terbesar peserta pelatihan mendapat penyegaran pengetahuan dan ketrampilan mengajar Bahasa Inggris. Para guru tersebut dilatih untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis cerita yang bervariasi. Dalam membantu guru merancang kegiatan, tim pengabdi membimbing langkah demi langkah melalui contoh nyata. Pelatihan dilakukan secara induktif sehingga peserta belajar melalui contoh riil. Dampak pelatihan ini dibuktikan dengan skor yang diberikan oleh

peserta tentang harapan dan kenyataan sehubungan dengan materi dan strategi pelatihan adalah tinggi dan konsisten (4.74 dan 4.75). Ini berarti bahwa kegiatan PKM ini tergolong sukses. Beberapa guru secara lisan mengatakan bahwa kegiatan seperti ini perlu diulang kembali untuk semakin menguatkan pengetahuan dan ketrampilan guru kelas dalam mengajar Bahasa Inggris di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson & Krathwohl. (2004). *Taxonomy of Teaching, Learning, and Assessing a Revision of Bloom's Taxonomy*. N.Y: Allyn and Bacon.
- Artini, L.P. (2017). Rich Language Learning Environment and Young Learnersâ€™ Literacy Skills in English. Lingua Culture, Vol 11, No.1
- Artini, L.P. (2006). Learning English in Bali: Investigating Beliefs and Language Learning Strategies . Unpublished PhD Thesis. Newcastle University.
- Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2021). English Teachers' Creativity in Conducting Teaching and Learning Process in Public Senior High Schools in Bali. Symposium Proceeding 2021. Asian Education Symposium Proceeding.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Cummins, J. (2003). 'Bilingual Education: Basic Principles' in Dewaele J.M, Alex Housen & Li Wei (eds). *Bilingualism: Beyond Basic Principles*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Dardjowidjojo, S. (2000). English teaching in Indonesia. *English Australia Journal*. 18 (1). 22-30.
- Depdiknas. (2007). *Panduan penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Rintisan SMP-SBI*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewaele, J.M., Alex Housen & Li Wei (2003) (eds) *Bilingualism: Beyond Basic Principles*. Sydney: Multilingual Matters Ltd.
- Engel, S. (2005). *Real Kids: Creating Meaning in Everyday Lives*. Cambridge, MA: Harvard University Pres
- Elliott, S.N. et al. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc.Graw Hill.
- Faltis, C.J. and S.J Hudelson. (1998). *Bilingual Education in Elementary and Secondary School Communities. Toward Understanding and Caring*. Boston: Allyn and Bacon
- Hudson, P. (2009). Learning to Teach Science Using English as a Medium of Instruction. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, Vol 5 No.2, pp. 165 - 170
- Kemendikbud. (2006). *Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Langer, E. J. (1997). *The Power of Mindful Learning*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- National Association for Bilingual Education (2004). *What is a Bilingual Education?* Internet: <http://www.nabe.org> (upload tgl 20 Maret 2009).
- Padmadewi, N,N, and Artini, L.P. (2019). Using Scaffolding Strategies in Teaching Writing For Improving Student Literacy in Primary School. Proceedings of the 1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018).
- Ratama, I P., Padmadewi, N.N., Artini, L.P. (2021). Teaching the 21st Century Skills

- (4Cs) in English Literacy Activities.
Journal of Evaluation Research and
Evaluation, Vo. 5, No. 2
- Scriven, M. (1967). The Methodology of
Evaluation. In R. W. Tyler, R. M. Gagne
& M. Scriven (Eds.), *Perspective of
Curriculum Evaluation* (Vol. 1, pp. 39-
83). Chicago, IL: Rand McNally.
- Sutman, F.X. (1993). Teaching Science
Effectively to Limited English Proficient
Students. In ERIC/CUE Digest, No. 87
(download 31 July 2010)
- Talmage, H. (1982). *Evaluations of programs*.
New York: Free Press.
- Yuhua, D. (2024). Integrating Deep
Learning into English Language Teaching
Within the Digital Cultural Framework.
Computer-Aided Design & Applications,
21(S16), 2024, 71-84